

Kesadaran Beretika dalam Era Digital: Peran Pancasila sebagai Kompas Moral dikalangan Pelajar

Queen Yemima¹, Yemima Kisy Anabelg², Nurhabibah Hutagalung³, Panca Artha Marpaung⁴, Melica Sihombing⁵, Erlika Tampubolon⁶

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan

e-mail: yemimaqueen@gmail.com¹, mimakisy@gmail.com²,
hutagalungnurhabibah@gmail.com³, pancaarthamarpaung@gmail.com⁴,
sihombingmelica79@gmail.com⁵, tampubolonlika41@gmail.com⁶

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan signifikan dalam cara pelajar berinteraksi dan memperoleh informasi. Namun, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan etika, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan perundungan siber. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila sebagai dasar etika perlu diimplementasikan dalam kehidupan digital guna membentuk moral yang baik di kalangan pelajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pancasila dalam membentuk etika digital, cara beretika yang baik di era digital, serta pengimplementasian nilai-nilai Pancasila dalam membangun karakter pelajar yang bertanggung jawab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner, yang kemudian dianalisis menggunakan diagram lingkaran untuk menggambarkan tingkat kesadaran dan pemahaman pelajar terhadap etika digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pelajar memahami pentingnya etika digital, masih terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti rendahnya kesadaran dalam memilah informasi dan menjaga etika komunikasi di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kesadaran beretika di dunia digital, sehingga generasi muda dapat menggunakan teknologi secara lebih bijak dan sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Kata kunci: *Pancasila, Etika Digital, Pelajar, Moral, Teknologi Digital*

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes in the way students interact and obtain information. However, this convenience also presents ethical challenges, such as the spread of hoaxes, hate speech, and cyber bullying. Therefore, the values of Pancasila as the basis of ethics need to be implemented in digital life to shape good morals among students. This research aims to analyze the role of Pancasila in shaping digital ethics, how to be ethical in the digital era, and the implementation of Pancasila values in building responsible student characters. The method used in this research is quantitative with data collection techniques through questionnaires, which are then analyzed using pie charts to illustrate the level of students' awareness and understanding of digital ethics. The results show that although most students understand the importance of digital ethics, there are still challenges in its implementation, such as low awareness in sorting out information and maintaining communication ethics on social media. Therefore, more intensive education and socialization efforts are needed to instill the values of Pancasila in digital life. The results of this study are expected to be a reference in increasing ethical awareness in the digital world, so that the younger generation can use technology more wisely and in accordance with national values.

Keywords : *Pancasila, Digital Ethics, Students, Morals, Digital Technology*

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berlandaskan pada penerapan nilai-nilai Pancasila berperan sebagai alat untuk menghadapi tantangan moral di era digital serta memperkuat identitas bangsa (Nursiah, 2024). Generasi Z diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang unggul, bermoral, dan berkontribusi positif bagi negara (S. M. Jannah & Adi, 2023). Moral sendiri berasal dari bahasa Latin *moris*, yang berarti adat atau tata cara kehidupan, dan merupakan seperangkat nilai yang mengatur perilaku individu dalam berinteraksi dengan masyarakat (Astawan dkk., 2022).

Sebagai sosok yang menjadi panutan, guru memiliki peran penting dalam menanamkan pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila dengan memberikan teladan melalui sikap dan perilaku mereka (Widyatama & Suhari, 2023). Namun, tanpa pendidikan moral yang kuat, derasnya arus globalisasi serta pengaruh budaya asing dapat melemahkan nilai-nilai lokal dan nasional (Wilhemus, 2013). Pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga pada praktik dalam kehidupan sehari-hari, menjadi kunci dalam membangun kesadaran moral generasi muda (Widyatama dkk., 2024).

Melalui upaya ini, diharapkan lahir generasi yang tidak hanya memiliki literasi teknologi, tetapi juga memiliki moral yang tinggi, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang adil, sejahtera, dan berbudaya (Kirani & Najicha, 2022).

Nilai-nilai Pancasila yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan telah kehilangan otoritasnya, menyebabkan kebingungan di masyarakat. Kebingungan ini memicu berbagai krisis, terutama saat krisis moneter yang berdampak besar pada sektor politik serta memengaruhi moral dan perilaku manusia di berbagai belahan dunia, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia (Sulianti, 2020).

Di era digital, kemampuan untuk berinovasi dan bersaing dalam teknologi harus disertai dengan semangat nasionalisme agar bangsa mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul (Kartini & Anggraini Dewi, 2021).

Kurangnya pembiasaan dalam hal moral, akhlak, dan karakter di lingkungan sekitar menyebabkan munculnya berbagai kesenjangan moral (Nurfitriana & Ika, 2021). Zuria (2007) berpendapat bahwa moralitas berperan sebagai batasan yang tidak hanya tampak dalam tindakan, tetapi juga mengarahkan perilaku serta pemikiran seseorang ke arah yang benar.

Tanpa adanya bimbingan dan pengawasan dari keluarga maupun orang-orang terdekat, teknologi komunikasi berpotensi disalahgunakan untuk melakukan tindakan negatif yang bertentangan dengan nilai serta norma dalam masyarakat (Ana Puji Astuti, 2014). Jika sejak dini anak terbiasa dengan perilaku amoral dan belum mampu membedakan antara yang baik dan buruk, maka ketika dewasa ia akan kesulitan memahami serta membedakan perilaku yang benar dan salah (Arini Ainun Ridho, 2020).

Hilangnya nilai kejujuran dan rasa tanggung jawab, rendahnya kedisiplinan, serta sikap menolak aturan demi kebebasan menjadi permasalahan yang semakin marak. Selain itu, perilaku merasa paling benar, mengejar kepuasan materi, mengutamakan pengakuan status sosial, hingga terjerumus dalam pergaulan bebas turut menjadi tantangan moral di masyarakat (Frieswati dkk., 2022: 6).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui tingkat kesadaran etika digital di kalangan pelajar berdasarkan data primer yang diperoleh langsung dari responden. Kuesioner yang digunakan berisi pertanyaan tertutup dengan skala Likert dan pilihan ganda yang mengukur berbagai aspek etika digital, seperti kebiasaan dalam menyebarkan informasi, kesadaran terhadap hoaks, serta pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam dunia digital.

Responden dalam penelitian ini adalah pelajar yang dipilih secara acak dengan jumlah yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan penelitian. Setelah data terkumpul, hasil kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan menghitung jumlah dan persentase jawaban responden. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk diagram lingkaran untuk menggambarkan distribusi jawaban secara visual, sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dianalisis. Hasil dari analisis ini akan digunakan untuk mengidentifikasi pola atau tren dalam

kesadaran beretika digital di kalangan pelajar serta memberikan gambaran mengenai sejauh mana nilai-nilai Pancasila telah diterapkan dalam interaksi di dunia digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan untuk menganalisis respon mahasiswa terhadap bagaimana Pancasila dapat menjadi pedoman dalam membangun kesadaran beretika di era digital. Data yang dikumpulkan melalui angket kuesioner yang disebarakan kepada kalangan mahasiswa dari beberapa universitas yang berbeda. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

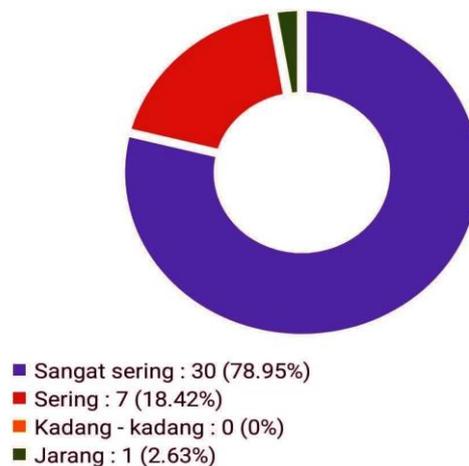


Diagram 1. Respon Mahasiswa terhadap Seberapa Sering Menggunakan Internet dalam Sehari

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden (78.95% atau 30 orang) menggunakan internet "sangat sering" dalam sehari, menandakan ketergantungan yang tinggi terhadap konektivitas digital. Sebanyak 18.42% (7 orang) mengaku "sering" menggunakan internet, menunjukkan penggunaan yang signifikan namun tidak seintensif kelompok pertama. Menariknya, tidak ada responden yang memilih kategori "kadang-kadang", yang mengindikasikan bahwa penggunaan internet cenderung berada di kutub sering atau jarang. Hanya 2.63% (1 orang) yang menyatakan "jarang" menggunakan internet, menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah terintegrasi dengan dunia digital dalam kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini menggarisbawahi peran penting internet dalam kehidupan modern, dengan mayoritas responden mengandalkan konektivitas ini secara teratur.

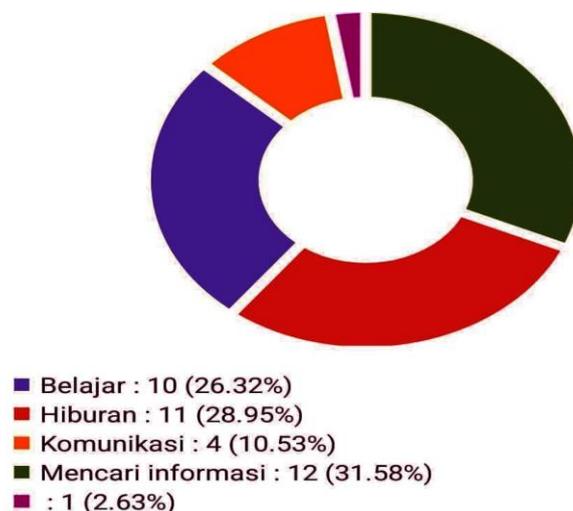


Diagram 2. Respon Mahasiswa terhadap Tujuan Menggunakan Internet

Diagram lingkaran ini menggambarkan tujuan penggunaan internet oleh responden, dengan persentase tertinggi (31.58%) menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan internet untuk mencari informasi. Diikuti oleh penggunaan untuk hiburan sebesar 28.95% dan belajar sebesar 26.32%, menunjukkan bahwa internet juga berperan penting dalam kegiatan edukasi dan rekreasi. Sementara itu, 10.53% responden menggunakan internet untuk komunikasi, menunjukkan bahwa meskipun bukan yang utama, fungsi komunikasi tetap relevan. Terdapat juga 2.63% responden yang memilih kategori lain, yang mungkin mencakup penggunaan internet untuk tujuan spesifik lainnya yang tidak disebutkan dalam kategori utama. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa internet digunakan untuk berbagai tujuan, dengan pencarian informasi dan hiburan menjadi yang paling dominan.

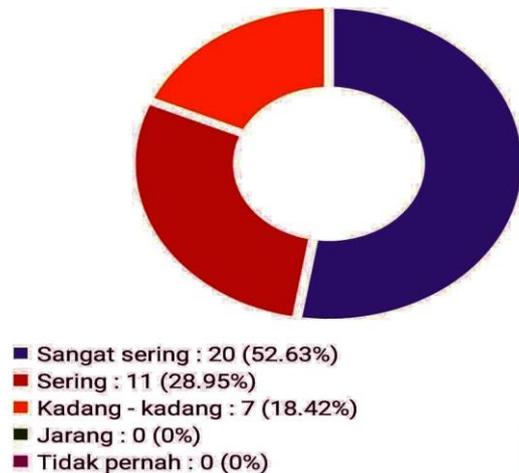


Diagram 3. Respon Mahasiswa terhadap Penggunaan Internet untuk Hal – Hal Positif

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden (52.63%) mengaku sangat sering menggunakan internet untuk hal-hal positif dan bermanfaat, diikuti oleh 28.95% yang menyatakan sering. Sementara itu, 18.42% responden mengaku kadang-kadang menggunakan internet untuk tujuan positif, dan tidak ada responden yang memilih opsi jarang atau tidak pernah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran dan pemanfaatan internet yang positif, meskipun masih ada sebagian kecil yang pemanfaatannya belum optimal. Temuan ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan internet secara positif di kalangan responden.

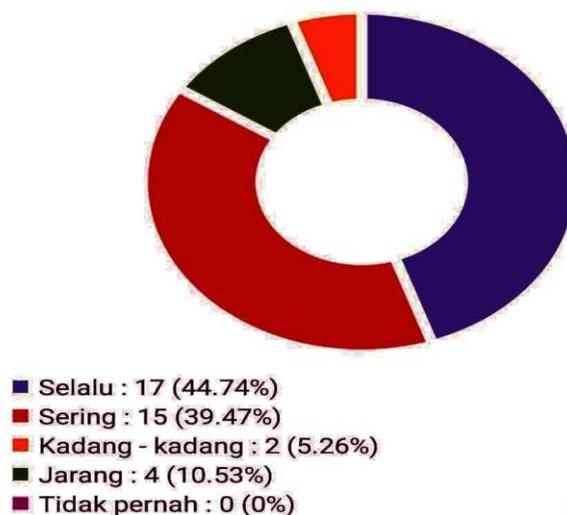


Diagram 4. Respon Mahasiswa terhadap Seberapa Sering Bersikap Sopan dan Menghargai Orang lain dalam Interaksi Online

Diagram lingkaran ini menunjukkan hasil survei mengenai frekuensi sikap sopan dan menghargai orang lain dalam interaksi *online*. Mayoritas responden, yaitu 44.74% (17 orang), mengaku selalu bersikap sopan dan menghargai. Diikuti oleh 39.47% (15 orang) yang sering bersikap demikian. Sementara itu, 5.26% (2 orang) mengaku kadang-kadang, dan 10.53% (4 orang) mengaku jarang bersikap sopan dan menghargai dalam interaksi *online*. Tidak ada responden yang mengaku tidak pernah bersikap sopan dan menghargai. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari pentingnya etika dalam interaksi *online*, meskipun masih ada sebagian kecil yang perlu meningkatkan kesadaran akan hal ini.

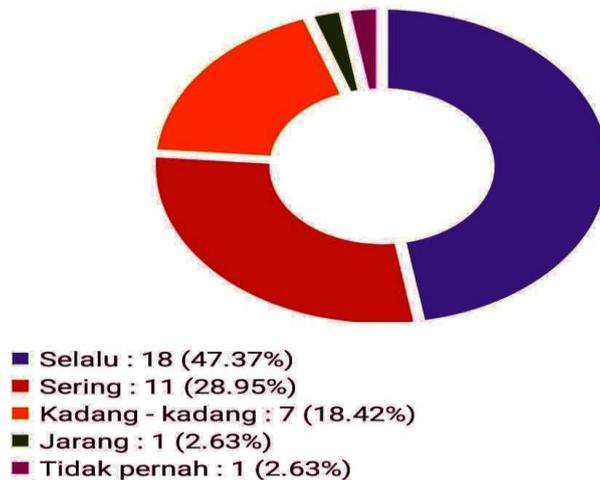


Diagram 5. Respon Mahasiswa terhadap Seberapa Sering Memeriksa Kebenaran Informasi Sebelum Membagikannya ke Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (76.32%) memiliki kesadaran untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya di media sosial, dengan rincian 47.37% selalu dan 28.95% sering melakukannya. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman mengenai pentingnya verifikasi informasi di era digital.

Namun, masih terdapat 23.68% mahasiswa yang kurang atau tidak pernah memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, dengan rincian 18.42% kadang-kadang, 2.63% jarang, dan 2.63% tidak pernah. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan kebiasaan verifikasi informasi di kalangan mahasiswa.

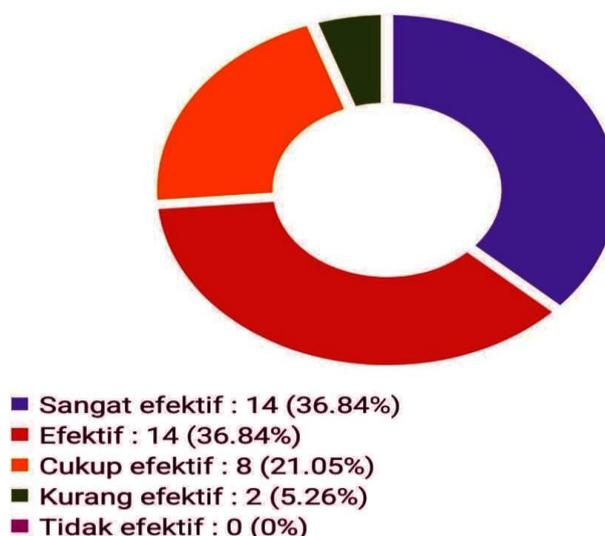


Diagram 6. Respon Mahasiswa terhadap Seberapa Efektif Nilai – Nilai Pancasila dalam Membantu Ketika Membuat Keputusan yang Etis di Dunia Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa (73.68%) menilai nilai-nilai Pancasila efektif atau sangat efektif dalam membantu mereka membuat keputusan etis di dunia digital. Hal ini mengindikasikan bahwa Pancasila masih relevan dan dianggap sebagai pedoman penting dalam berperilaku di era digital.

Namun, terdapat 26.31% mahasiswa yang menilai Pancasila kurang atau hanya cukup efektif. Hal ini menunjukkan adanya ruang untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks etika digital.

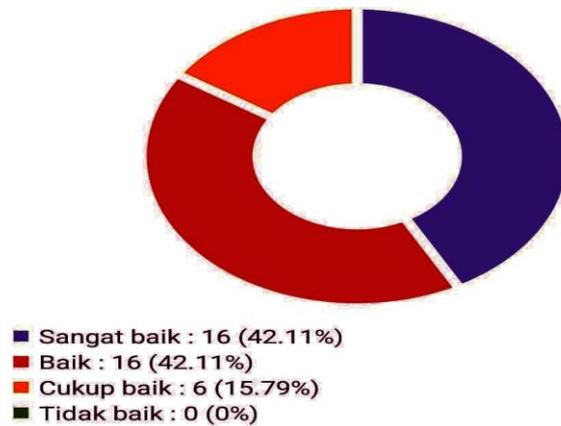


Diagram 7. Respon Mahasiswa terhadap Memahami Nilai Pancasila yang Terkandung dalam Pancasila

Dari diagram tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik atau sangat baik terhadap nilai-nilai Pancasila, dengan persentase masing-masing 42.11%. Hal ini mengindikasikan adanya pemahaman yang cukup kuat mengenai Pancasila di kalangan mahasiswa.

Namun, perlu diperhatikan bahwa masih ada 15.79% mahasiswa yang merasa pemahaman mereka terhadap Pancasila hanya cukup baik. Hal ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka.

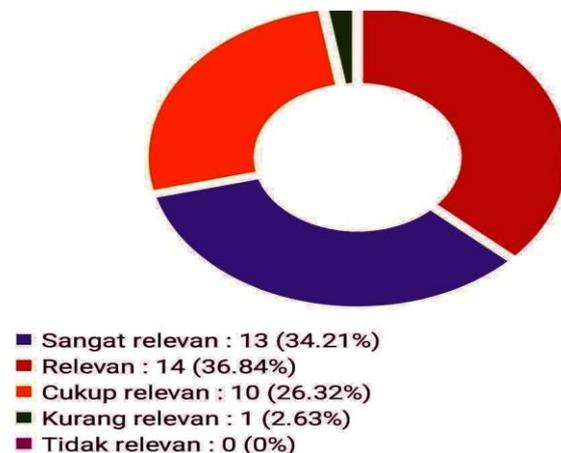


Diagram 8. Respon Mahasiswa terhadap Seberapa Relevan Pancasila dalam Kehidupan Sehari – hari sebagai Pelajar dalam Era Digital

Mayoritas pelajar (71.05%) menilai bahwa Pancasila sangat relevan atau relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka di era digital. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila masih dianggap penting dan relevan dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

Namun, terdapat 26.32% pelajar yang menilai Pancasila hanya cukup relevan, dan 2.63% yang menilai kurang relevan. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi mengenai implementasi dan relevansi Pancasila dalam konteks kehidupan digital.

Analisis Respon Mahasiswa terhadap Tantangan Terbesar dalam Menerapkan Nilai – Nilai Pancasila di Era Digital

Berdasarkan jawaban keseluruhan responden, terhadap pertanyaan mengenai tantangan terbesar dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di era digital, beberapa poin utama dapat disimpulkan. Tantangan-tantangan tersebut meliputi penyebaran informasi yang cepat dan tidak terfilter, maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan konten negatif di media sosial yang mengabaikan nilai-nilai Pancasila seperti persatuan, keadilan, dan toleransi. Kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat membuat mereka rentan terhadap pengaruh negatif dan sulit menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, kesenjangan teknologi, minimnya kesadaran dan penyaringan informasi yang tepat, kurangnya pemahaman dan budaya membaca, serta penyalahgunaan kebebasan berekspresi di media sosial untuk ujaran kebencian dan perundungan siber juga menjadi hambatan. Interaksi digital yang intens dapat mengurangi interaksi sosial langsung, melemahkan rasa kebersamaan dan gotong royong. Polarisasi dan intoleransi di media sosial, masuknya budaya lain yang menyaingi budaya Indonesia, serta menurunnya toleransi dan etika digital juga merupakan tantangan signifikan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di era digital.

Analisis Respon Mahasiswa terhadap Bagaimana Cara Efektif untuk Meningkatkan Pemahaman dan Penerapan Nilai – Nilai Pancasila Dikalangan Mahasiswa di Era Digital

Berdasarkan jawaban keseluruhan responden, terdapat beberapa cara efektif untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar di era digital. Pertama, pemanfaatan teknologi dan media digital dianggap penting, seperti penggunaan platform digital, aplikasi pendidikan, video pembelajaran, media sosial, video animasi, podcast, dan infografis. Kedua, pendekatan kreatif dan inovatif juga ditekankan, termasuk pembuatan konten edukatif yang menarik seperti video pendek, infografis, meme, dan game interaktif. Ketiga, integrasi dengan perkembangan digital dianggap perlu, seperti penyesuaian penerapan Pancasila dengan era digital, menjadikan perkembangan digital sebagai sarana untuk berkembang menjadi lebih baik, dan memberikan pelatihan literasi digital. Keempat, peran tokoh muda dan influencer juga disoroti, seperti mengajak tokoh muda atau influencer yang memiliki pengaruh positif, menggandeng influencer yang memiliki pemahaman kuat tentang nilai-nilai Pancasila, dan mendorong selebritas dan tokoh masyarakat untuk menjadi role model. Kelima, pendidikan yang inklusif dan berbasis digital juga ditekankan, seperti penguatan dalam sistem pendidikan berbasis digital dan pengembangan platform edukasi digital yang menyediakan materi Pancasila dalam format yang menarik. Secara keseluruhan, jawaban responden menunjukkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan teknologi dan pendekatan kreatif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar di era digital.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesadaran etika digital di kalangan mahasiswa serta penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital. Berdasarkan temuan dari survei yang dilakukan, mayoritas mahasiswa menunjukkan kesadaran yang cukup baik dalam menggunakan internet untuk tujuan positif seperti mencari informasi, hiburan, dan pendidikan. Sebagian besar mahasiswa juga menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya di media sosial, serta menjaga etika dan sopan santun dalam berinteraksi secara daring. Hal ini menandakan bahwa nilai-nilai moral dan etika digital mulai diperhatikan oleh generasi muda, meskipun masih ada sebagian kecil responden yang belum sepenuhnya memanfaatkan internet dengan bijak.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang perlu dihadapi dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila di era digital. Penyebaran informasi yang cepat tanpa filter, maraknya hoaks, ujaran kebencian, serta konten negatif di media sosial menjadi isu yang sangat mendesak. Tantangan ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya literasi digital, tetapi juga oleh kecenderungan untuk mengabaikan prinsip-prinsip Pancasila seperti persatuan, keadilan, dan toleransi dalam ruang digital. Seiring dengan intensifikasi interaksi digital, rasa

kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas budaya Indonesia mulai tergerus, bahkan ada kecenderungan munculnya polarisasi dan intoleransi di dunia maya.

Walaupun demikian, mayoritas mahasiswa masih menilai nilai-nilai Pancasila relevan dan efektif dalam membantu mereka membuat keputusan etis di dunia digital. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila tetap dianggap sebagai pedoman penting dalam menghadapi perubahan zaman, meskipun penerapannya belum optimal di semua kalangan. Adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan Pancasila di kalangan sebagian mahasiswa menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut.

Untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila di kalangan mahasiswa, penelitian ini mengidentifikasi beberapa pendekatan efektif. Pertama, pemanfaatan teknologi dan media digital, seperti platform edukasi dan aplikasi pembelajaran berbasis digital, dapat memperkuat penyebaran nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses. Kedua, pendekatan kreatif dan inovatif, seperti pembuatan konten edukatif yang melibatkan video pendek, infografis, dan game interaktif, akan semakin memudahkan mahasiswa dalam memahami nilai-nilai tersebut. Ketiga, pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dengan perkembangan digital sangat penting, termasuk menjadikan teknologi sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menguatkan nilai-nilai moral dalam kehidupan digital.

Selain itu, peran influencer dan tokoh muda yang memiliki pengaruh positif dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan-pesan moral dan etika digital yang sesuai dengan Pancasila. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan selebritas yang memiliki pemahaman kuat tentang nilai-nilai tersebut dapat menjadi model yang efektif untuk menginspirasi generasi muda. Pendidikan berbasis digital yang inklusif, yang mengadaptasi perkembangan teknologi dan menyediakan materi Pancasila dalam format yang menarik, juga menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Secara keseluruhan, meskipun sebagian besar mahasiswa menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya etika digital dan nilai-nilai Pancasila, masih terdapat tantangan yang harus diatasi untuk mewujudkan penerapan yang lebih efektif dan menyeluruh di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam penguatan literasi digital, integrasi nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan digital, serta pemanfaatan berbagai saluran digital yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan kreatif, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menghadapi tantangan zaman dengan moralitas yang tinggi, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F. N., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pancasila di Era Digital dalam Mewujudkan Penggunaan Teknologi yang Bertanggung Jawab dan Beretika. *Research Gate, December*.
- Arif Wahyudi, S.H., M. H., Dr. Deny Setiawan., M. S., & Jamaludin, S.Pd., M. P. (2020). *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN PERSPEKTUF MORAL DAN KARAKTER*. CV.AA. RIZKY.
- Budi Ismanto, Yusuf, Y., & Asep Suherman. (2022). Membangun Kesadaran Moral Dan Etika Dalam Berinteraksi Di Era Digital Pada Remaja Karang Taruna Rw 07 Rempoa, Ciputat Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.56127/jammu.v1i1.253>
- Edi, A. S. (2021). Identitas Nasional Dalam Pendidikan Multikultural. *Kewarganegaraan*, 5(2), 441–447.
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Etika Remaja Di Era Digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.19>
- Hidayat, M., & Subando, J. (2024). *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Pada Era Digital*. 13(001), 523–534.
- Mirza, M., Aulia, R., Christin, M., Komunikasi, I., Komunikasi, F., & Telkom, U. (2024). *Etika Komunikasi Generasi Z Dan Generasi Milenial Dalam Media Sosial Tiktok*. 11(6), 6681–6685.
- Oktaviani, I. R., Fachrizal, M. A., Putri, A. N., & Nurhaadiansyah, M. D. (2022). Nilai Moral Bagi

- Kalangan Muda Dalam Mempergunakan Internet. *Kampret Journal*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.12>
- Sitabuana, T. H., Ruchimat, T., & Sanjaya, D. (2023). Upaya Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Disparitas Etika Dan Budaya Akibat Media Sosial. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(1), 130–138. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i1.24496>
- Ulayya, A. T., Mahdy, A. M., Alam, F. R., Rafliansyah, Z., Antoni, H., Ji, A., & Box, P. P. O. (2024). *Dampak Pancasila Terhadap Pertumbuhan Moral dan Etika di Kalangan Generasi Z tanggung jawab individu , tetapi juga memerlukan perhatian dari berbagai pihak , termasuk digital sekaligus memperkuat jati diri bangsa (Nursiah , 2024)*.
- Wahidin, D., & Marasabessy, A. C. (2024). *Pancasila sebagai Etika Politik di Era Pasca-Kebenaran Abstract : 01*, 885–904.
- Zahid, M. R., Ichsan, M., & Dewi, N. (2023). SEMAYO: Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Era Globalisasi Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 179–190.